

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Berbicara tentang proses pendidikan sudah tentu tak dapat dipisahkan dengan semua upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Inti dari proses pendidikan secara keseluruhan adalah proses belajar mengajar. Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik. Interaksi atau hubungan timbal balik dalam peristiwa belajar-mengajar tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa saja, tetapi berupa interaksi edukatif. Belajar mengajar yang baik haruslah sesuai dengan standar proses pendidikan. Standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan (Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab1 Pasal 1 Ayat 6).

Standar proses pendidikan berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran, yang berarti dalam standar proses pendidikan berisi tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini gurulah yang sangat berperan dalam menentukan kualitas proses pembelajaran berlangsung. Salah satu tugas guru ketika proses belajar mengajar berlangsung adalah menyediakan atau memberikan kegiatan yang dapat merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka mengekspresikan gagasan-gagasan mereka serta mengkomunikasikan ide ilmiah siswa. Jadi peranan guru dalam pembelajaran adalah mediator dan fasilitator dalam pembentukan pengetahuan dan pemahaman siswa (Hamalik, 2009)

Salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa. Setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apa pun guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pembelajaran tanpa adanya usaha untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), berpikir adalah proses menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu. Kemampuan berpikir memerlukan kemampuan mengingat dan memahami, oleh sebab itu kemampuan mengingat adalah bagian terpenting dalam mengembangkan kemampuan berpikir. Dalam pembelajaran berpikir, pengetahuan tidak diperoleh sebagai transfer dari orang lain, akan tetapi pengetahuan diperoleh melalui interaksi siswa dengan objek, fenomena, pengalaman, dan lingkungan yang ada.

Ada banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, diantaranya kebiasaan siswa belajar hanya menerima informasi dari guru tanpa tahu apa makna informasi itu sehingga siswa merasa jenuh dalam belajar fisika, siswa enggan untuk mengulanginya di rumah. Hal ini mungkin disebabkan karena pengajaran fisika disajikan hanya berfokus untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada buku teks, tanpa menghubungkan materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMA Negeri 1 Perbaungan, siswa tidak mampu mengorganisasikan hubungan antarbagian materi fisika yang mereka pelajari, ataupun mengorganisasikan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan informasi baru yang akan dipelajari serta menganggap materi fisika sama dengan matematika hanya menghitung tanpa memahami konsep secara fisis. Guru tidak memperhatikan usaha pengembangan kemampuan berpikir siswa melainkan sekedar mendengar dan mencatat. Kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran menyebabkan guru hanya menggunakan satu jenis model pembelajaran saja. Selain model dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi, siswa juga jarang sekali menggunakan sarana laboratorium. Mereka hanya menggunakan laboratorium satu kali tiap semester. Ini menjadi masalah yang perlu diperhatikan oleh para

guru di Indonesia. Masalah diatas dapat mempengaruhi hasil belajar fisika siswa. Dapat dilihat dari hasil belajar fisika siswa di SMA Negeri 1 Perbaungan dengan nilai rata-ratanya hanya 62,55 dengan KKM 70,00.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan siswa memahami dan juga mengingat data, fakta, atau konsep yang berkaitan dengan fisika.

“...Model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (MP PKB) merupakan model pembelajaran yang bertumpu pada proses perbaikan dan peningkatan kemampuan berpikir siswa...”(Sanjaya, 2006). MP PKB bukan hanya model pembelajaran yang diarahkan agar peserta didik dapat mengingat berbagai data, fakta, atau konsep akan tetapi bagaimana data, fakta dan konsep tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk melatih kemampuan berpikir siswa dalam menghadapi dan memecahkan suatu persoalan fisika.

“Menurut Endis Firdaus dalam jurnalnya yang berjudul : *Implementasi Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir* hal 6, yaitu model pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir yang diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan memiliki 3 karakteristik utama yaitu: (1) Proses pembelajaran melalui model peningkatan kemampuan berpikir menekankan pada proses mental siswa secara maksimal. Model ini juga bukan model pembelajaran yang hanya menuntut siswa sekedar mendengar dan mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berpikir. (2) Model peningkatan kemampuan berpikir dibangun dalam nuansa dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus. (3) Model peningkatan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran yang menyandarkan kepada dua sisi yang sama pentingnya, yaitu sisi proses dan hasil belajar”.

Sasaran akhir model ini adalah kemampuan siswa untuk memecahkan masalah-masalah sesuai dengan taraf perkembangan siswa yang akan dicapai melalui kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh proses dan hasil belajar.

Penelitian mengenai MP PKB ini sudah diteliti oleh Pardosi (2009) pada materi pokok gejala gelombang di SMA negeri 1 Habinsaran. Hasil dari penelitian

diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 7,08 sedangkan kelas kontrol adalah 6,03. Peneliti lain dengan model pembelajaran yang sama ialah Jeprinaldi (2010) pada materi pokok Gerak Melingkar di SMA Negeri 12 Medan dengan rata-rata kelas eksperimen 78,4 dan kelas kontrol 71,0. Netta (2011) dengan hasil pada kelas eksperimen 7,04 dan kelas kontrol 6,05.

Peneliti diatas tersebut telah melaksanakan langkah-langkah dari MP PKB, namun para peneliti tersebut masih mengalami kendala yang mengakibatkan penelitian kurang maksimal. Kendala yang dialami padosi adalah peneliti belum mengenal secara keseluruhan sifat dan karakter siswa begitu juga sebaliknya, sehingga hubungan peneliti dengan sisiwa belum bisa sebagaimana guru dengan siswa. Kendala lain ditemukan pada tahap inkuiri, tahap ini belum bisa terlaksana dengan sepenuhnya sebab kemampuan siswa berbeda sehingga tahap ini kurang efektif dan mengganggu pelaksanaan tahap selanjutnya. Kendala tersebut juga dialami oleh Jeprinaldi dan Netta. Mengatasi hal ini agar tidak terulang kembali pada tahap inkuiri penulis akan tetap mendampingi dan membimbing siswa serta memberikan petunjuk, saran dalam pengembangan gagasan untuk memecahkan persoalan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Perbaungan T.P. 2012/2013”**.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah:

1. Hasil belajar fisika siswa masih rendah.
2. Siswa tidak mampu mengorganisasikan hubungan antarbagian materi fisika yang mereka pelajari
3. Siswa jarang menggunakan sarana laboratorium.

4. Kurangnya usaha guru dalam mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran
5. Model pembelajaran yang digunakan kurang efektif hanya bisa memberikan materi dalam bentuk ceramah dan mencatat tanpa memikirkan kemungkinan adanya siswa yang ingin mengungkapkan gagasannya.

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah, keterbatasan waktu, dana serta kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas X semester II SMA Negeri 1 Perbaungan T.P. 2012/2013.
3. Materi pokok yang diajarkan adalah Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Perbaungan T.P. 2012/2013.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Sebagaimana pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir pada materi pokok listrik dinamis terhadap hasil belajar?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir dan hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X semester II di SMA Negeri 1 Perbaungan?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Perbaungan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa menggunakan Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir pada materi pokok listrik dinamis kelas X di SMA Negeri 1 Perbaungan.
3. Untuk mengetahui ada perbedaan yang signifikan antara model pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di Kelas X semester II di SMA Negeri 1 Perbaungan.
4. Untuk mengetahui ada pengaruh Model Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir pada materi pokok listrik dinamis kelas X di SMA Negeri 1 Perbaungan.

## **1.6. Manfaat Penelitian**

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

1. Secara umum hasil penelitian diharapkan membentuk sumbangan ilmu pengetahuan kepada pembelajaran fisika utamanya pada upaya meningkatkan minat dan hasil belajar fisika melalui model MP-PKB sebagai pengembangan ilmu yang diperoleh dalam penelitian.
2. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada model pembelajaran di sekolah sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam belajar fisika.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat :

1. Memberikan solusi nyata berupa langkah untuk meningkatkan hasil belajar fisika dalam menyelesaikan persoalan fisika melalui MP-PKB

2. Bagi siswa, memberikan informasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran fisika
3. Bagi guru, memberikan masukan yang bermanfaat tentang MP-PKB dalam memperluas pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran dalam rangka mengoptimalkan kemampuan siswa untuk memperbaiki serta meningkatkan mutu pembeda fisika di sekolah
4. Bagi sekolah, untuk memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran dalam peningkatan mutu sekolah khususnya pembelajaran fisika
5. Bagi peneliti, agar memiliki pengetahuan yang luas tentang model pembelajaran serta dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran fisika melalui MP-PKB dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya khususnya dalam pembelajaran fisika.

#### **1.7. Defenisi Operasional**

1. Hasil belajar adalah kemampuan kognitif yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran
2. MP PKB adalah model pembelajaran yang menekankan kepada aktivitas siswa untuk mencari pemahaman akan objek, menganalisis dan mengkonstruksinya sehingga terbentuk pengetahuan baru dalam diri individu